

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Al-Quran adalah *kalamullah* yang merupakan sebuah *mu'jizat* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dan yang membacanya bernilai sebagai suatu ibadah (Jaedi, 2019). Al-Qur'an menempati posisi terpenting dari seluruh ajaran islam serta mempunyai fungsi sebagai pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Supriono & Rusdiani, 2019). Al-Qur'an sebagai pedoman umat manusia memiliki fungsi sebagai petunjuk hingga akhir zaman, menyempurnakan kitab-kitab suci sebelumnya dan menjadi sumber pokok ajaran agama Islam (Daulay, dkk, 2023). Salah satu cara untuk mendapatkan petunjuk dari Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya karena menjaga kesuciannya dengan menghafalnya adalah suatu amalan terpuji yang sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW (Supriono & Rusdiani, 2019). Menghafal Al-Qur'an tersebut didasarkan pada terjemahan QS. Al-Qamar (54) ayat 17 yang artinya:

“Dan sungguh telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

Berdasarkan hal tersebut dapat ditafsirkan kami jadikan Al-Qur'an itu mudah bacaan (lafadz)nya dan kami mudahkan pula pengertiannya bagi orang yang menginginkannya agar dia memberikan peringatan kepada manusia yakni adakah orang yang mengambil pelajaran dan peringatan dari Al-Qur'an ini yang telah dimudahkan untuk dihafal dan dipahami maknanya (Katsir, 2021).

Menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah agung di hadapan Allah SWT (Mukholisoh, dkk, 2019). Setiap manusia yang selalu membaca dan menghafalkan kitab suci Al-Qur'an serta mengamalkan maknanya termasuk hamba yang mendapat keistimewaan dan pahala berlipat ganda dari Allah SWT (Mukholisoh, dkk, 2019). Menghafal adalah proses menerima, mengingat, menyimpan dan mengulangi tanggapan yang diperoleh melalui pengamatan yang menggunakan metode menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca berulang kali secara bertahap (Nadhiro, 2023). Dalam proses menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu yang panjang dan tidak sedikit karena Al-Qur'an terdiri dari 114 surah, 6.236 ayat, 77.439 kata dan 323.015 huruf yang semuanya berbeda dengan simbol huruf yang ada di Indonesia (Priyatno, 2020).

Pada umumnya, penghafal Al-Qur'an membutuhkan lembaga pendidikan yang menyediakan fasilitas atau tempat untuk menghafal Al-Qur'an (Herdiansyah & Afrianto, 2013). Adapun salah satu tempat tersebut adalah *ma'had* yang merupakan lembaga pendidikan agama islam yang bertujuan untuk pelayanan, pembinaan, pengembangan akademik dan karakter mahasiswa dengan sistem pengelolaan asrama berbasis pesantren yang dikhususkan untuk mahasiswa (Puteh, dkk, 2019). Mahasiswa adalah predikat yang diberikan kepada individu atau kelompok orang yang sedang menuntut ilmu pada jenjang pendidikan lebih tinggi yang mana selama proses pembelajaran, mahasiswa harus sepenuhnya mematuhi persyaratan dari lembaga pendidikan tempat mereka belajar (Mu'min, 2016). Pada proses pembelajaran mahasiswa juga dituntut untuk memiliki motivasi, aktivitas belajar maupun tugas-tugasnya dengan kreatifitas yang tinggi di perguruan tinggi (Mu'min, 2016).

Mahasiswa yang berperan sebagai santri memiliki peran ganda dalam melaksanakan tanggung jawab untuk mengemban perkuliahan dan kegiatan pondok, kegiatan kuliah meliputi tugas kuliah, nilai indeks kumulatif yang sesuai serta kegiatan lainnya. Sedangkan kegiatan pondok sebagai santri meliputi diniyah atau pengajian, hafalan, setoran hafalan dan kegiatan tertentu lainnya (Zahrah & Sukirno, 2022). Adapun salah satu alasan mahasiswa yang berstatus sebagai santri menghafal Al-Qur'an tergambarkan dalam wawancara yang dilakukan pada subjek S sebagai berikut:

“kalau alasan saya masuk ma’had dan tetap memilih menghafal Qur’an itu karena emang sudah ketertarikan dari awal dengan tersedianya fasilitas hafidz, ditambah lagi dengan biaya SPP yang cukup terjangkau. Kalau tujuan dari kuliah sendiri, berhubung saya dari jurusan ilmu Al-Qur’an dan tafsir maka hafalan ini merupakan salah satu fondasi utama supaya memudahkan dalam mengkaji Al-Qur’an. Kalau tujuan menghafal Al-Quran sambil kuliah itu udah pasti untuk menggapai dari Allahkan kak, tapi kalau tujuan eksternal saya sendiri itu karena supaya untuk menjaga hafalan yang udah pernah hafal di pesantren sebelumnya. Apalagi kalau hukumnya kita lupa terhadap ayat-ayat Allah kan tu hukumnya dosa kak”. (S, 30/09/2023)

Menurut Ulfah (2022) proses menghafal Al-Quran bukanlah termasuk aktivitas hal yang mudah bagi sebagian orang terutama mahasiswa yang berstatus sebagai santri yang memiliki aktivitas tambahan dalam kesehariannya sehingga diperlukan regulasi diri untuk menjadi penghafal Al-Qur'an. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti satu-satunya tempat untuk mahasiswa penghafal Al-Qur'an yang ada di Lhoksemawe adalah *Ma'had Jamiah* IAIN Lhokseumawe, selain itu ada beberapa tempat yang serupa

dengan *ma'had* yaitu dayah yang ditempati oleh mahasiswa namun tidak ada kelas menghafal Al-Qur'annya. Menurut Supriono & Rusdiani (2019) aktivitas menghafal Al-Qur'an merupakan metode yang digunakan untuk menghafal Al-Quran adalah dengan muraja'ah setoran hafalan Al-Qur'an. Setoran hafalan Al-Qur'an tergambar pada wawancara subjek DR berikut:

“Aktifitas menghafal Al-Qur'an saya di Ma'had itu selain kuliah mengulang-ulang hafalan dan setoran Al-Qur'an di pagi hari sebelum subuh dan ada belajar Bahasa Arab dan Bahasa Inggris (30/09/2023)

Regulasi diri merupakan salah satu kunci keberhasilan mahasiswa yang melibatkan seseorang untuk menghasilkan pikiran, perasaan, tindakan dalam merencanakan tujuan yang ingin dicapai (Husna & Frieda, 2017). Menurut Zimmerman (2000) regulasi diri adalah proses dimana seseorang mengaktifkan dan memelihara pikiran, perasaan dan tindakan untuk memperoleh tujuan pribadi. Regulasi diri merupakan kemampuan manusia dalam berpikir, mengendalikan dan mengarahkan emosi serta perilakunya untuk mampu mengendalikan lingkungan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan (Nurjanah, dkk, 2017). Kegiatan menghafal Al-Qur'an tentunya memerlukan kemampuan pengaturan diri yang baik dengan syarat hafalan yang ketat yaitu mampu menjaga niat yang benar, mempunyai kemauan yang kuat, disiplin dalam menghafal dan tunduk pada guru serta mampu menjaga hafalan Al-Qur'an (Marza, 2017). Mempunyai kemauan yang kuat dalam menghafal Al-Quran tergambar dalam wawancara yang dilakukan pada subjek S sebagai berikut:

“kalau kita mau menghafal Al-Quran ada kelebihanannya seperti derajat kita naik, derajat orang tua juga dinaikkan nanti di akhirat dan banyak kelebihan lainnya yang beberapa ada disebutkan dalam hadis”. (S, 30/09/2023)

Namun pada dasarnya dalam proses menghafal Al-Quran, para penghafal khususnya santri banyak menemui kendala seperti rasa malas, pesimis, lupa, kurang semangat, dan kurang *muraja'ah* atau menghafal berkali-kali (Jamora, dkk, 2023).

Salah satu kendala yaitu lupa tergambarkan dalam wawancara sebagai berikut:

“Kadang saya capek mempertahankan hafalan dan sering lupa karena waktu yang relatif di ma'had tak menentu, saya pernah berada berhenti untuk menghafal Al-Qur'an di saat SMP dan SMA karena tidak ada support system, kalau hafal sendiri bisa cuma seperti merasa kurang. Dan sempat mati hafalan sampai dua juz lebih yang lainnya kurang lancar dan pernah merasa bersalah juga”. (S, 23/09/2023)

“Saya pernah lupa sama hafalan dan sedih merasa bersalah karena di ma'had ada waktu hafalan tetapi kenapa harus di sia-sia, tetapi kita tidak boleh menyalahkan diri sendiri nanti takutnya malah tidak semangat dan down susah untuk bangkit”. (F, 30/09/2023)

Ayu (2020) menyatakan regulasi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yang mana ini mempengaruhi hasil dan kemajuan seseorang. Regulasi diri mempunyai peran yang sangat penting dalam diri seseorang untuk membantu mengembangkan dirinya, ketika seseorang memiliki regulasi diri yang baik maka dirinya akan mengatur tujuan yang akan dicapai, mengevaluasi apa saja target yang telah dicapai serta mengatur strategi yang harus dilakukan dan mengurangi kendala yang ada (Ulfah, 2022). Sebaliknya jika seseorang tidak memiliki pengaturan diri yang baik maka cenderung lebih mudah

putus asa karena banyaknya kegiatan di *ma'had* dan kampus (Ulfah, 2022). Selain itu, regulasi diri yang buruk akan menyebabkan mahasiswa tidak serius mengikuti kegiatan *ma'had*, dalam hal ini khusus kegiatan hafalan Al-Quran (Alfiana, 2013).

Berdasarkan fenomena di lapangan dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Regulasi Diri Mahasiswa Penghafal Al-Quran di *Ma'had Jamiah* IAIN Lhokseumawe”

1.2. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terdahulu di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Faqih & Satiningsih (2023) yang berjudul “Pola Regulasi Diri Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an Jurusan Psikologi Jalur Prestasi Keagamaan Universitas Negeri Surabaya”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus kualitatif. Penelitian ini menggunakan tiga orang subjek. Hasil penelitian menyatakan bahwa pola regulasi diri yang dilakukan oleh ketiga subjek memahami dan menyadari tentang situasi kesulitan ataupun kekurangan dirinya dalam usahanya menggapai tujuan dan ketiga subjek memiliki strateginya dalam perencanaan saat menghafal Al-Qur'an maupun akademik. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tempat dan subjek penelitian, penelitian terdahulu dilakukan di Universitas Negeri Surabaya menggunakan subjek mahasiswa psikologi jalur prestasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek mahasiswa yang tinggal di *Ma'had Jamiah* IAIN Lhokseumawe.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Salmitha, Malik & Irnawati (2022) yang berjudul “*Self-Regulation* Siswa pada Kegiatan Hafalan Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah Al Mujahidin Samarinda”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self regulation* siswa dalam menghafal Al-Qur’an diantaranya yang pertama pengaturan lingkungan belajar, bahwa pengaturan lingkungan belajar anak berbeda-beda dan semua pengaturan lingkungan berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam mencapai target dalam menghafal Al-Qur’an. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tempat dan subjek penelitian, penelitian terdahulu dilakukan di Samarinda dengan subjek penelitian siswa madrasah ibtidaiyah sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek mahasiswa yang tinggal di *Ma’had Jamiah* IAIN Lhokseumawe.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Paulina, Istiningtyas & Lukmawati (2021) yang berjudul “Regulasi Diri dan Makna Hidup pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur’an di Rumah Tahfidz Yatim Dhuafa Palembang”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan tiga orang subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga responden menyeimbangkan diri dan mengelola waktu dengan baik. Ketiga subjek juga bisa mengatasi hambatan dengan mempertahankan motivasinya dalam menghafal Al-Qur’an dan menjaga perilakunya agar selalu berbuat baik. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tempat dan tujuan penelitian, penelitian terdahulu dilakukan di Rumah Tahfidz Yatim Dhuafa Palembang

dengan tujuan untuk menginvestigasi variabel regulasi diri dan makna hidup mahasiswa penghafal Al-Qur'an sedangkan penelitian yang akan dilakukan di *Ma'had Jamiah* IAIN Lhokseumawe untuk mengetahui regulasi diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an dari aspek-aspek regulasi diri pada mahasiswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sari (2023) yang berjudul “Regulasi Diri Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi diri dalam menyeimbangkan hafalan dan prestasi akademik meliputi perencanaan, mempertahankan semangat menghafal dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tempat dan subjek penelitian, penelitian terdahulu dilakukan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dengan subjek mahasiswa tidak tinggal di *ma'had* sedangkan penelitian yang akan dilakukan mahasiswa yang tinggal di *Ma'had Jamiah* IAIN Lhokseumawe.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Shaleh, Hasri & Awad (2021) yang berjudul “Regulasi diri Interpersonal dan Metapersonal Santri Penghafal Al-Qur'an Tingkah Sekolah Dasar”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Penelitian ini enam orang subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi diri interpersonal santri dilakukan dengan melakukan dakwah kepada teman sebaya dengan cara menegur teman atau adiknya. Mereka

berusaha meregulasi diri untuk dapat menyasikan antara pikiran, perkataan, serta perbuatan dalam bentuk sikap sopan serta berupaya untuk mengelola lingkungan yang ada agar dapat mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tujuan dan subjek penelitian, penelitian terdahulu dilakukan pada subjek siswa sekolah dasar dengan tujuan untuk mengkaji regulasi diri interpersonal dan metapersonal santri penghafal Al-Qur'an sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek mahasiswa yang tinggal di *Ma'had Jamiah* IAIN Lhokseumawe untuk mengetahui regulasi diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an dari aspek-aspek regulasi diri pada mahasiswa.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu bagaimana aspek-aspek regulasi diri yang dilakukan oleh mahasiswa penghafal Al-Qur'an di *Ma'had Jamiah* IAIN Lhokseumawe?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya di atas, maka tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui aspek-aspek regulasi diri yang dilakukan oleh mahasiswa penghafal Al-Qur'an *Ma'had Jamiah* IAIN Lhokseumawe.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan atau gambaran bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lainnya yang sejenis dengan penelitian ini, terutama dalam bidang ilmu psikologi islam, psikologi sosial dan psikologi pendidikan serta untuk dapat menambah pemahaman maupun wawasan mengenai regulasi diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi tentang keberhasilan mahasiswa dan bahan evaluasi regulasi diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an *Ma'had Jamiah* IAIN Lhokseumawe. Serta dapat menjadi pertimbangan kedepannya ketika menghafal Al-Qur'an dapat mengatur waktu dan menjaga hafalan dengan cara membuat catatan prioritas kegiatan harian.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan kajian tentang regulasi diri.